

Optimalisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Melalui Pembuatan TOGA Spot dan Pengelolaan Produk Olahan di Desa Pace

Mahfud Nurcholis ^{1*}, Firdina Dea Safira ², Cahya Sefty Gusman ³, Nur Akhillah Roikhatul Jannah ⁴, Septin Amelia Putri Tatiana ⁵, Alifatun Nabila ⁶, Diah Trisna Yuliana ⁷, Fery Ardi Aliansyah ⁸, Irmaliya Nova Fitriani ⁹, Nizar Nur Wafiy ¹⁰, Prasetyo ¹¹

^{1*,3,4,7,8,11} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

^{2,5,6,9} Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

¹⁰ Program Studi Teknik Perminyakan, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: mahfudnurcholis@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 1 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Agustus 2025; Diterima 5 September 2025; Diterbitkan 10 September 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) DESENTRAL dilakukan di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang termasuk desa binaan Universitas Jember. Masyarakat desa memanfaatkan lahannya untuk menanam jahe sehingga menjadi wilayah penghasil jahe terbesar di Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan data BPS Kabupaten Jember tahun 2023. Selain jahe, terdapat jenis tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, kencur, dan tanaman lain. Terdapat permasalahan dimana pemanfaatan tanaman TOGA belum optimal karena dianggap tanaman obat rumahan dan tidak dijadikan sumber kesehatan maupun peluang usaha. Dilihat dari minimnya inovasi dalam pengolahan produk herbal yang dijual dalam bentuk segar tanpa ada pengolahan menjadi produk bernilai tambah, maka tim Promahadesa DESENTRAL menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki Desa Pace. Pendekatan diterapkan melalui lima tahapan utama yaitu focus group discussion (FGD), edukasi, demonstrasi lapangan, pelatihan keterampilan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan akan difokuskan pada penanaman TOGA dan pelatihan pengolahan hasil panen menjadi produk jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe. Penanaman TOGA akan dilakukan di lahan balai desa dengan berbagai jenis tanaman sebanyak 50 bibit. Pelatihan pengolahan dilakukan bersama masyarakat dengan metode demonstrasi dan praktik langsung sehingga dapat menghasilkan produk jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe. Melalui kegiatan ini tanaman TOGA akan dimonitoring oleh masyarakat setempat dan hasil panennya akan diolah menjadi jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe yang siap jual sehingga memberikan nilai tambah ekonomi masyarakat desa. Hasil pelatihan, pengemasan, dan pemasaran telah berjalan efektif dengan tingkat partisipasi masyarakat mencapai 95% dan evaluasi kepuasan menunjukkan kategori "sangat baik".

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga (TOGA); Pelatihan; Produk Olahan TOGA; Jahe; Kunyit.

Abstract

The Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) DESENTRAL is carried out in Pace Village, Silo District, Jember Regency which is one of the villages supported by Jember University. The village community utilizes their land for ginger cultivation, making it the largest ginger-producing area in Jember Regency. This is evidenced by data from the BPS Jember Regency in 2023. In addition to ginger, there are other types of medicinal plants (TOGA) such as turmeric, galangal, and other plants. There is an issue where the utilization of TOGA plants is not yet optimal, as they are considered household medicinal plants and not utilized as a source of health or business opportunities. Given the lack of innovation in processing herbal products, which are sold in their raw form without being processed into value-added products, the Promahadesa DESENTRAL team adopted a participatory and applied approach focused on utilizing the assets and potential of Pace Village. The participatory and applied approach is implemented through five main stages: focus group discussions (FGD), education, field demonstrations, skill training, monitoring, and evaluation. Activities will focus on planting TOGA and training in processing harvests into instant ginger, instant turmeric, and ginger gummy. TOGA planting will be conducted on village hall land with various plant species totaling 50 seedlings. Processing training will be conducted with the community using demonstration and hands-on methods to produce instant ginger, instant turmeric, and ginger gummy. Through this activity, TOGA plants will be monitored by the local community and the harvest will be processed into instant ginger, instant turmeric, and ginger gummy that are ready to sell so as to provide added economic value to the village community. The results of training, packaging, and marketing have been effective with the community participation rate reaching 95% and the satisfaction evaluation shows a "very good" category.

Keyword: Family Medicinal Plants (TOGA); Training; TOGA Processed Product; Ginger; Turmeric.

1. Pendahuluan

Desa Pace, yang terletak di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, merupakan salah satu desa binaan Universitas Jember. Kecamatan Silo mencakup beberapa desa lainnya, antara lain Desa Garahan, Harjomulyo, Karangharjo, Mulyorejo, Sempolan, Sidomulyo, Silo, dan Sumberjati. Secara administratif, Desa Pace terbagi menjadi empat dusun, yakni Dusun Curah Wungkal, Karangtengah, Krajan, dan Sukmoilang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember tahun 2023, luas wilayah Desa Pace tercatat sebesar 34.260.384 m², dengan jumlah penduduk 18.829 jiwa, sebagian besar berusia produktif. Sebagian besar masyarakat desa bergantung pada sektor pertanian, dengan 5.340 orang tercatat sebagai petani. Kecamatan Silo dikenal sebagai penghasil jahe terbesar di Kabupaten Jember pada tahun 2023, dengan total produksi mencapai 122.150 kg (BPS Kabupaten Jember, 2024). Selain jahe, tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kencur, kunyit, temulawak, ginseng jawa, dan cabe jawa juga banyak dibudidayakan. Berdasarkan hasil observasi tim Promahadesa bersama perangkat desa, Dusun Sukmoilang merupakan kawasan dengan produksi jahe tertinggi. Umumnya, jahe ditanam dengan sistem tumpangsari bersama tanaman kopi dan herbal lainnya (Eliyatiningsih *et al.*, 2023). Meskipun Desa Pace memiliki potensi pertanian yang melimpah, sebagian besar masyarakat masih menjadikan budidaya TOGA sebagai usaha sampingan, bukan mata pencaharian utama. Masyarakat Desa Pace memanfaatkan lahan yang luas untuk membudidayakan jahe, menjadikan desa ini sebagai salah satu penghasil jahe terbesar di Kabupaten Jember. Selain jahe, berbagai jenis TOGA lainnya, seperti kunyit, kencur, dan tanaman herbal lainnya, juga banyak dibudidayakan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan TOGA di desa ini masih belum optimal. Sebagian besar masyarakat masih menganggap TOGA sebagai tanaman obat rumahan yang tidak dimanfaatkan untuk kesehatan maupun peluang ekonomi. Minimnya inovasi dalam pengolahan produk herbal, serta harga yang rendah dari hasil panen segar seperti jahe, kunyit, dan kencur, menjadi hambatan utama. Produk herbal tersebut umumnya dijual dalam bentuk segar, tanpa diolah menjadi produk bernilai tambah seperti jahe instan atau kunyit asam instan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai strategi pemasaran berbasis digital juga menjadi faktor yang membatasi daya saing produk herbal Desa Pace di pasar yang lebih luas.

Berdasarkan wawancara dengan kelompok tani dan perangkat desa, rata-rata pendapatan masyarakat dari penjualan TOGA segar masih berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000. Harga jahe segar di tingkat petani hanya berkisar antara Rp8.000 hingga Rp12.000 per kg, sementara produk olahan seperti jahe instan dapat dijual dengan harga Rp4.000 hingga Rp4.500 per sachet (20 gram), yang setara dengan Rp200.000 hingga Rp225.000 per kg bahan baku. Perbedaan harga yang signifikan ini menunjukkan bahwa tanpa inovasi pengolahan, masyarakat akan tetap berada dalam posisi yang lemah dalam rantai nilai produk herbal. Untuk itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA perlu diperkuat melalui kerangka teoritis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pentingnya memanfaatkan dan memperkuat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, teori difusi inovasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana ide atau teknologi baru dapat menyebar dan diterima oleh masyarakat (Ramadhani & Saputra, 2022; Mihardja *et al.*, 2022). Melihat permasalahan ini, program DESENTRAL (Optimalisasi Pemanfaatan TOGA untuk Mewujudkan Branding Desa Pace sebagai Desa Sentral Herbal) diusulkan sebagai solusi. Program ini ditujukan untuk kelompok PKK dan Gapoktan Desa Pace sebagai sasaran utama. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun TOGA Spot dengan minimal 10 jenis tanaman obat, yaitu: jahe, serai, lengkuas, kunyit, kencur, kumis kucing, bawang berlian, adas jawa, daun ungu, dan sambang darah.
- 2) Melatih peserta agar dapat menghasilkan produk olahan herbal dengan standar mutu tertentu, seperti jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe.
- 3) Menyusun desain label kemasan yang sesuai dengan regulasi PIRT untuk meningkatkan daya saing produk herbal di pasar.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan nilai jual melalui pengolahan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Selain berkhasiat bagi kesehatan, TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, dan temulawak juga dapat menjadi bahan baku industri jamu, obat herbal, dan produk kesehatan modern (Damayanti *et al.*, 2024; Mustafa & Chin, 2023; Shaukat *et al.*, 2023). Oleh karena itu, program DESENTRAL bertujuan untuk mengoptimalkan potensi tersebut melalui edukasi budidaya TOGA, pembentukan TOGA Spot sebagai pusat inovasi, serta pengembangan produk olahan bernilai tambah seperti jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada budidaya dan pengolahan, tetapi juga pada strategi promosi. Melalui pameran dan media digital, diharapkan produk ini dapat meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan memperkuat identitas Desa Pace sebagai desa sentra herbal (Almaidah, 2022; Sunardi *et al.*, 2022; Setiawan *et al.*, 2023; Zebua & Nadilla, 2020; Ayuningtyas *et al.*, 2020). Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola TOGA, membuka peluang usaha baru melalui produk herbal, serta memperkuat identitas Desa Pace sebagai Desa Sentra Herbal. Dari sisi akademik, kegiatan ini berkontribusi pada penerapan konsep pengembangan berbasis potensi lokal dan inovasi yang sesuai dengan kearifan masyarakat setempat, sehingga mendukung keberlanjutan pembangunan desa. Program DESENTRAL ini diinisiasi untuk memberikan edukasi tentang budidaya, pelatihan pengolahan produk herbal, pembangunan TOGA Spot sebagai pusat pembelajaran, serta strategi pemasaran berbasis teknologi digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, memperkuat branding desa, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Promahadesa DESENTRAL Universitas Jember menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapannya. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan aset dan poten yang dimiliki masyarakat di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember salah satunya pada Tanaman Obat Keluarga (TOGA) khususnya tanaman jahe. Menurut Karunarathne dan Shyamali (2025), pendekatan partisipatif merupakan strategi pembangunan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan mengimplementasikan solusi untuk masalah-masalah mereka, sehingga mendorong masyarakat untuk menjadi agen perubahan yang aktif. Sedangkan, pendekatan aplikatif di sini berarti setiap materi yang diberikan langsung dipraktikkan oleh peserta (*learning by doing*). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis partisipasi yang menyatakan bahwa peserta didik lebih efektif belajar ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi (Jenita *et al.*, 2023).



Gambar 1. Kunjungan ke kediaman kepala desa, perangkat desa, dan target sasaran

Pada tahap pra-pelaksanaan, Tim Promahadesa DESENTRAL melakukan kunjungan kepada kepala desa, perangkat desa, dan kelompok sasaran untuk menyepakati dan menyampaikan kerangka awal program. Pertemuan ini juga bertujuan untuk menjalin kolaborasi antara tim dan masyarakat, sehingga kelancaran program dapat terjamin. Pelaksanaan program ini kemudian dibagi

menjadi lima tahapan utama. Tahap pertama adalah *Focus Group Discussion* (FGD), yang digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, serta untuk menggali permasalahan yang dihadapi masyarakat dan merumuskan solusi bersama. Dalam FGD ini, masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi, pengalaman, dan harapan terkait pengembangan TOGA. Diskusi ini juga memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi dan tantangan yang dihadapi, sekaligus menjadi ruang partisipatif untuk ide dan aspirasi masyarakat mengenai Desa Pace sebagai Desa Sentra Herbal. Moderator memandu diskusi melalui beberapa sesi, termasuk pemaparan kondisi oleh tim dan pengambilan langkah strategis untuk ke depan, yang menghasilkan kesepakatan antara tim dan kelompok sasaran. Tahap kedua adalah edukasi, di mana tim memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya TOGA, manfaat kesehatan, potensi ekonomi, serta peranannya dalam ketahanan keluarga. Sosialisasi dilakukan dengan menjelaskan berbagai jenis tanaman TOGA, cara budidaya, pengolahan, dan pemasaran produk TOGA. Untuk memperkuat penyampaian informasi, media seperti poster informatif juga digunakan. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk turun langsung ke lapangan dan melihat media edukasi yang telah disiapkan, dengan fasilitator dari tim yang memandu proses pengenalan TOGA.

Tahap ketiga adalah *demonstrasi lapangan*, yang bertujuan memberikan contoh nyata kepada masyarakat mengenai kegiatan atau teknik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demonstrasi ini diwujudkan dengan pembuatan TOGA Spot, yaitu taman percontohan yang ditanami berbagai jenis tanaman obat keluarga. TOGA Spot berfungsi sebagai model yang dapat dilihat, dipelajari, dan dijadikan referensi oleh masyarakat untuk dikembangkan di lingkungan rumah masing-masing. Dalam demonstrasi ini, fasilitator berbagi tugas untuk menyampaikan demo secara menyeluruh dan memastikan agar output yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Fasilitator juga menyesuaikan metode pengajaran dengan menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami. Tahap keempat adalah pelatihan keterampilan, yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan praktis dan aplikatif, seperti pembuatan produk TOGA dan pengemasan produk TOGA. Pelatihan ini mencakup teknik pengolahan bahan mentah menjadi produk herbal instan seperti jahe instan, kunyit asam instan, hingga *gummy jahe*. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung mempraktekkan proses produksi secara berkelompok. Setiap kelompok bergantian untuk mempraktekkan proses pembuatan produk, sehingga keterampilan yang diperoleh menyeluruh dan siap diterapkan. Tahap terakhir adalah *monitoring* dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala untuk menilai dampak nyata kegiatan terhadap masyarakat. Monitoring dan evaluasi melibatkan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta penyebaran kuesioner untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA. Fasilitator melakukan kunjungan ke perwakilan kelompok dan evaluasi dilaksanakan pada setiap acara kelompok, yang kemudian dilakukan perekapan dan disampaikan ke Tim Promahadesa untuk masukan dan evaluasi program ke depan. Setiap tahapan kegiatan akan dinilai untuk mempertimbangkan sejauh mana tujuan pengabdian tercapai, dengan parameter yang ditetapkan untuk setiap program.

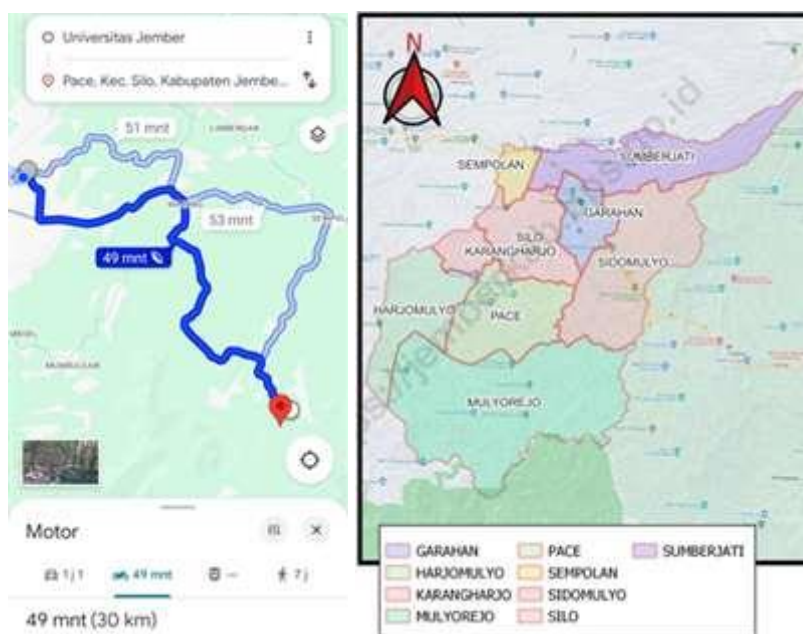
Tabel 1. Parameter Keberhasilan pada Masing-Masing Program

Tahapan Kegiatan	Parameter Keberhasilan
<i>Forum Group Discussion</i>	Seluruh peserta menyampaikan aspirasi dalam forum
Edukasi	Seluruh peserta mengetahui secara langsung berbagai jenis tanaman herbal
Demonstrasi Lapangan	>80% peserta aktif dalam demonstrasi pembuatan produk
Pelatihan Keterampilan	12 dari 15 peserta dapat mengulangi pembuatan produk secara mandiri
Monitoring dan Evaluasi	Produk tetap dilanjutkan pembuatannya dan perawatan terhadap TOGA Spot

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
Koordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat mengenai pembuatan rak TOGA dan pelatihan pembuatan produk TOGA	26 Mei 2025
Pembersihan lokasi TOGA spot	26 Juni 2025
Sosialisasi pengenalan TOGA dan program kerja	1 Juli 2025
Pelaksanaan pembuatan rak TOGA dan penanaman TOGA	2 Juli 2025
Pelaksanaan pelatihan pembuatan jahe instan, kunyit asam instan, dan <i>gummy</i> jahe	4 Juli 2025
Pelaksanaan pelatihan pengemasan produk TOGA	5 Juli 2025
Monitoring TOGA spot	6 Juli 2025
Sosialisasi pemasaran produk	7 Juli 2025
Pelaksanaan <i>launching</i> produk TOGA	24 Agustus 2025

Lokasi pelaksanaan program terletak di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember Jawa Timur yang berjarak 30 km dari Universitas Jember.



Gambar 2. Peta Lokasi Kegiatan

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah kelompok ibu-ibu PKK dan Gapoktan Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Kedua kelompok ini dipilih karena memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal, khususnya dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Anggota PKK diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam budidaya dan pengolahan TOGA, sehingga keterampilan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dijadikan peluang usaha rumah tangga. Sementara itu, Gapoktan berperan sebagai mitra strategis dalam aspek pertanian dan memiliki potensi untuk memperluas pemanfaatan TOGA dengan pengelolaan berbasis kelompok tani. Program ini melibatkan 9 perwakilan dari anggota PKK dan 6 perwakilan dari anggota GAPOKTAN yang berpartisipasi aktif dari awal hingga akhir program. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kesediaan mereka untuk berpartisipasi aktif serta kemampuan untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada masyarakat luas.

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara sistematis dengan menggunakan foto, video, dan catatan lapangan. Setiap pengambilan dokumentasi dan penggunaan foto peserta telah mendapatkan persetujuan dari peserta yang terlibat. Dokumentasi ini berfungsi sebagai arsip kegiatan sekaligus bahan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai. Hasil dokumentasi kemudian disusun dalam bentuk laporan tertulis yang mencakup tahapan kegiatan, capaian, serta hambatan yang dihadapi di lapangan. Selain itu, dokumentasi visual juga dimanfaatkan untuk publikasi di media sosial Promahadesa sebagai sarana diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, dokumentasi dan pelaporan ini tidak hanya mendukung transparansi kegiatan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program di Desa Pace.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pace dengan melibatkan masyarakat setempat yang terdiri dari ibu-ibu warga Desa Pace. Kegiatan ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan pelatihan pengolahan hasil panen menjadi produk jahe instan dan kunyit asam instan. Penanaman TOGA dilakukan di lahan pekarangan balai desa dengan jenis tanaman meliputi jahe, kunyit, serai, lengkuas, kencur, kumis kucing dan lain - lain sebanyak 50 bibit yang nantinya akan dimonitoring dan hasil panennya akan diolah. Kegiatan pelatihan pengolahan hasil panen menjadi produk jahe instan, kunyit asam instan, dan *gummy* jahe dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sasaran secara aktif dengan metode demonstrasi dan praktik langsung (*hands-on training*). Tingkat partisipasi masyarakat mencapai 95% dan evaluasi kepuasan menunjukkan 100% peserta menilai kegiatan ini “sangat baik”. Antusiasme terlihat dari keterlibatan aktif peserta pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penanaman hingga pengemasan produk. Sebelum kegiatan pelatihan terdapat sekitar 95% peserta tidak mengetahui bagaimana cara mengolah TOGA dengan baik yang dapat menghasilkan nilai jual, namun setelah kegiatan pelatihan, sekitar 12 dari 15 peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai cara penanaman dan pengolahan TOGA yang dapat menghasilkan nilai jual.

Dalam kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa produk jahe instan dan kunyit asam instan yang siap jual dan memberikan nilai tambah bagi industri ekonomi masyarakat desa. Pada setiap *batch* pembuatan produk, dapat menghasilkan sekitar 30 cup jahe instan dan 30 cup kunyit asam instan yang masing masing berisi 20 gram bubuk serta 20 bungkus permen dengan berat 50 gram tiap kemasannya. Produk produk ini nantinya dapat dijual dengan harga Rp4.000,00 per cup untuk jahe instan, Rp4.500,00 untuk 1 cup kunyit asam instan, dan Rp1.000,00 untuk sebungkus permen jahe, sehingga diperoleh potensi pendapatan kotor sebesar Rp275.000,00 per *batch*. Berdasarkan estimasi biaya produksi Rp150.000,00-Rp200.000,00 per *batch*, keuntungan bersih yang didapat berkisar Rp75.000,00-Rp125.000,00 atau setara dengan margin keuntungan sekitar 27-45%. Hasil ini menunjukkan produk olahan jahe ini berpotensi menjadi usaha rumah tangga yang layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan dibandingkan dengan penjualan komoditas segar. Rangkaian terakhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *launching* produk olahan TOGA, yang mana kegiatan ini juga mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Dampak jangka pendek yang teridentifikasi meliputi peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan produk herbal instan, terbentuknya motivasi untuk memanfaatkan hasil panen TOGA menjadi produk bernilai ekonomi, serta munculnya rencana pembentukan kelompok usaha bersama.



(a) Persiapan lahan untuk penanaman TOGA



(b) Pembuatan rak untuk TOGA Spot



(c) Penanaman TOGA (tanpa melanggar privasi)



(d) Sosialisasi pelatihan dan demonstrasi (tanpa melanggar privasi)



(e) *Launching* produk olahan TOGA (tanpa melanggar privasi)



(f) Dokumentasi bersama kelompok sasaran (tanpa melanggar privasi)

3.2 Pembahasan

Optimalisasi program pengabdian masyarakat di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, dilakukan melalui beberapa tahapan pengerjaan yang mencakup pembuatan rak TOGA dan produk olahan berbahan dasar TOGA. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan branding Desa Pace sebagai desa sentra herbal. Dimulai dengan perencanaan pembuatan rak tanaman yang berbahan dasar bambu, yang melalui beberapa langkah penting, seperti persiapan bahan, pengukuran bahan dasar, dan desain rak tanaman. Pembuatan rak dilakukan secara gotong royong oleh anggota tim, yang menunjukkan kerja sama yang erat dalam

melaksanakan program ini. Dua rak tanaman dibuat dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan jenis tanaman TOGA yang akan ditempatkan, yaitu 50 bibit dari 10 jenis tanaman yang mencakup jahe, sereh, lengkuas, kunyit, kencur, kumis kucing, bawang berlian, adas jawa, daun ungu, dan sambang darah. Proses pembuatan rak ini berlangsung pada 25 Juni 2025 dan diikuti dengan pembersihan area TOGA Spot untuk memastikan tanaman dapat tumbuh dengan optimal (BPS Kabupaten Jember, 2024; Damayanti *et al.*, 2024). Rak TOGA ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Desa Pace untuk lebih terlibat dalam budidaya TOGA dan memahami manfaat kesehatan dari berbagai tanaman yang ditanam. Sosialisasi pengenalan TOGA menjadi langkah penting berikutnya dalam program ini. Sosialisasi yang dilakukan pada 1 Juli 2025 di Kantor Desa Pace menjelaskan manfaat TOGA, jenis tanaman yang dapat dibudidayakan, serta program kerja yang akan dijalankan. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi TOGA sebagai produk herbal yang bernilai ekonomi. Pelatihan dilanjutkan dengan pembuatan produk olahan seperti jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe pada 4 Juli 2025. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam praktik langsung (*learning by doing*), yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam pembuatan produk yang bernilai tambah. Selain pelatihan pengolahan produk, warga juga dilibatkan dalam pelatihan pemasaran dan pengemasan produk, yang mengacu pada konsep promosi berbasis teknologi digital untuk meningkatkan daya saing produk di pasar (Almaidah, 2022; Ayuningtyas *et al.*, 2020). Sebagai bagian dari tahapan evaluasi, monitoring terhadap perkembangan TOGA Spot dilakukan secara berkala, termasuk kegiatan perawatan seperti penyiraman dan pemeliharaan tanaman. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak dari program yang telah dilaksanakan terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan TOGA. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan program ke depan. Monitoring ini menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan (Jenita *et al.*, 2023).

Sebagai puncak dari program, dilakukan launching produk olahan TOGA berupa jahe instan dan kunyit asam instan pada event Car Free Day di Alun-Alun Kabupaten Jember. Produk-produk ini dipamerkan dalam kemasan cup siap konsumsi yang menarik, mendapatkan respon positif dari masyarakat yang mendukung pengembangan usaha berbasis TOGA. Kegiatan launching ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memperkenalkan produk lokal kepada pasar yang lebih luas, sekaligus memperkuat semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat (Eliyatiningsih *et al.*, 2023; Zebua & Nadilla, 2020). Namun, selama pelaksanaan program, beberapa kendala ditemukan, terutama dalam pembuatan rak tanaman yang memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Kendala ini terjadi akibat kurangnya pengalaman tim dalam membuat rak tanaman, yang memerlukan waktu lebih lama untuk penyelesaian. Selain itu, kendala lain muncul dari jadwal masyarakat yang terbatas karena musim panen kopi, yang menyebabkan keterlambatan dalam mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut berhasil diatasi melalui kerja sama dan koordinasi yang baik dengan pihak desa. Hal ini memberikan pelajaran berharga untuk perencanaan dan koordinasi yang lebih matang di masa depan (Karunarathne & Shyamali, 2025). Ke depan, program ini memiliki peluang besar untuk terus berlanjut dengan strategi pengembangan usaha berbasis TOGA, melalui diversifikasi produk olahan herbal, peningkatan kapasitas masyarakat dalam kewirausahaan, serta perluasan jaringan pemasaran yang mencakup pasar regional. Dengan demikian, TOGA tidak hanya menjadi simbol identitas Desa Pace sebagai sentra herbal, tetapi juga sebagai pilar ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Mihardja *et al.*, 2022; Shaukat *et al.*, 2023).

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pemberdayaan TOGA di Desa Pace, disarankan pembentukan kelompok usaha bersama di tingkat desa atau dusun. Kelompok ini akan berperan sebagai wadah untuk mengatur produksi, menjaga kualitas, dan memperkuat pemasaran produk-produk olahan seperti jahe instan, kunyit asam instan, dan gummy jahe. Fokus utama kelompok ini adalah pengumpulan bahan baku sesuai dengan kalender tanam yang terkoordinasi melalui sistem rotasi, serta pengelolaan produksi bersama menggunakan modul *Standard Operating Procedures* (SOP) yang jelas. Selain itu, sistem pencatatan keuangan sederhana dengan model bagi hasil yang transparan akan diterapkan untuk memastikan keberlanjutan finansial. Pengemasan, penyimpanan, dan pemasaran produk juga akan dilakukan secara profesional, dengan dukungan promosi digital melalui media sosial untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Keberlanjutan program ini akan dipertahankan melalui pelatihan ulang yang rutin, monitoring terhadap perkembangan TOGA Spot, serta penanganan kendala teknis secara kolektif. Dengan pendekatan ini, kelompok usaha bersama tidak hanya berfungsi sebagai unit operasional yang efektif, tetapi juga sebagai pendorong utama untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan pemasaran produk herbal Desa Pace. Program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kewirausahaan masyarakat desa dan mendorong kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember yang telah mendanai melalui Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa).

6. Daftar Pustaka

- Ahadin, A. I., Suwanto, T., Maulana, B. H., Dewi, P. I. R., Khusna, I., & Fitrianingtias, Y. (2024). OPTIMALISASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) MELALUI PRODUK MINUMAN HERBAL DI DESA SOCO. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2), 65-73. <https://doi.org/10.26751/jai.v6i2.2643>.
- Almaidah, S. (2022). Sosialisasi Peran Penting Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Ukm Ken-Mi Konveksi Boyolali. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 44-52.
- Arista, A. W. N., Farida, E. A., Anwari, F., Aristia, B. F., Ambari, Y., Rahmawati, D., ... & Taniasari, N. (2024). The Making of TOGA (Family Medicinal Plants) and Its Utilization in Improving Public Health in Sumbergede Village. *International Journal of Asia Pacific Community Service*, 1(2), 45-51. <https://doi.org/10.71131/s57r8m88>.
- Ayuningtyas, A., Indrianingsih, Y., & Mauidzoh, U. (2020). Pengenalan, Optimalisasi Optimalisasi Pengenalan Produk Unggulan Desa Melalui Pelatihan Website Promosi Kecamatan Patuk Gunungkidul. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 490-495.
- Eliyatiningsih, E., Erdiansyah, I., Sari, V. K., & Nurahmanto, D. (2023). Optimalisasi Kegiatan Promosi Desa Pace Sebagai Sentra Herbal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 109-115. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21165>.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam menunjang pembelajaran: Pelatihan interaktif dalam

meningkatkan kualitas pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121-13129. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23614>.

Karunarathne, R., & Shyamali. (2025). Role of community participatory approach in community development. *The Academic: International Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2), 801-822. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14850894>.

Mihardja, E. J., Azizi, A., & Fairus, S. (2022). Penerapan teori difusi inovasi dalam community engagement: Kisah pengolahan limbah rajungan dari Indramayu. *Journal of Dedicator Community*, 6(2), 61-74. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i1.2295>.

Mustafa, I., & Chin, N. L. (2023). Antioxidant properties of dried ginger (*Zingiber officinale* Roscoe) var. Bentong. *Foods*, 12(1), 178. <https://doi.org/10.3390/foods12010178>.

Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022). Pemberdayaan komunitas Rumah Baca Cendekia dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) guna meningkatkan minat baca pada anak. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>.

Setiawan, A., Sulaiman, M. N., & Fahzri, B. (2023). Rancang bangun web-desa sebagai sarana transparansi keuangan dan kegiatan di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Mojokerto. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 56-61. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i1.18509>

Shaukat, M. N., Nazir, A., & Fallico, B. (2023). Ginger bioactives: A comprehensive review of health benefits and potential food applications. *Antioxidants*, 12(11), 2094. <https://doi.org/10.3390/antiox12112094>.

Sunardi, E., Muchtolifah, M., & Utami, A. F. (2022). Strategi pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi di Kelurahan Bringin, Surabaya. *Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 117-125. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i2.2841.

Zebua, W. D. A., & Nadilla. (2020). Pendampingan IKM dalam promosi usaha melalui media sosial. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Jakarta, 7 Oktober 2020, 1-6.